

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LAMONGAN

**Siti Hanifah**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [sitihanifah.18047@mhs.unesa.ac.id](mailto:sitihanifah.18047@mhs.unesa.ac.id)

**Nurul Hanifa**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nurulhanifa@unesa.ac.id](mailto:nurulhanifa@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Data yang dilakukan pada saat penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari instansi terkait yaitu BPS di Kabupaten Lamongan dengan periode triwulan dari tahun 2010 sampai pada tahun 2020. Metode analisis data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu model regresi linier berganda dengan bantuan software evIEWS 10. Hasil studi memperlihatkan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran mempengaruhi bersama-sama positif signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum mempengaruhi negatif signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi variabel pengangguran mempengaruhi negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.*

**Kata Kunci :** *Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka, Kemiskinan*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of economic growth, minimum wage, and unemployment on poverty levels. The data used at the time of this research is secondary data obtained from the relevant agencies, namely BPS in Lamongan Regency with a quarterly period from 2010 to 2020. The data analysis method used for this research is multiple linear regression model with the help of software evIEWS 10. The results of the study show that the variables of economic growth, minimum wage, and unemployment have a significant positive effect on poverty. In partial terms, the variables of economic growth, and the minimum wage have a significant negative effect on poverty. But the unemployment variable has a negative and insignificant effect on poverty.*

**Keywords:** *Economic Growth, Minimum Wage, Open Unemployment, Poverty*

## PENDAHULUAN

**How to cite:** Hanifah Siti & Hanifa Nurul (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(3), 191-206.

Pembangunan ekonomi dan kemiskinan ialah indikator yang sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan di berjibun negara. Prasyarat primer untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan ialah perbaikan ekonomi. Akan tetapi, situasi di berbagai negara berkembang di Indonesia, seperti wilayah Jawa Timur mengalami perbaikan ekonomi, namun disertai dengan adanya peningkatan jumlah manusia yang hidup di bawah garis kemiskinan (Jonaidi, 2012). Pembangunan ekonomi adalah suatu cara di mana timbul perubahan-perubahan yang berjalan sesuai dengan rancangan dan berkepanjangan dengan tujuan utama buat tingkatan keselamatan manusia satu bangsa. Atau pembangunan adalah satu usaha yang dilaksanakan buat terus meningkatkan diri dari keadaan yang semula buruk jadi keadaan yang lebih baik.

Kemiskinan ialah persoalan yang amat rumit. Berbagai banyak macam yang sudah dicoba bagi Pemerintah namun belum membagikan perolehan yang maksimal, tidak dipungkiri cepatnya perkembangan industri serta teknologi pada masa ini tetapi belum sanggup menuntaskan perkara kemiskinan yang terjalin diberbagai negara (Humaira et al., 2020). Menurut (Nurkse, 1961) dalam teori "The Vicious Cycle Of Poverty", teori ini mengasumsikan bawah dari kemiskinan merupakan tingkatan pemasukan per kapita. Gagasan teori ini berdasarkan pada orang - orang dengan penghasilan besar bisa menabung, investasi dan mampu mempertahankan status yang sama, sebaliknya orang - orang dari golongan dengan penghasilan rendah tidak sanggup melaksanakannya, oleh karena itu tidak bisa memutuskan lingkaran kemiskinan. Hal ini diawali dari tingkatan gizi yang rendah menuju ke rendahnya tingkatan kesehatan sehingga mengakibatkan produktivitas yang rendah serta berakhir dengan tingkatan pemasukan yang lebih rendah (kemiskinan) lagi.

Secara umum, selama Maret 2010–Maret 2021, tingkatan kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, masing-masing dari segi kuantitas dan persen, hingga September 2013, Maret 2015, Maret 2020, dan September 2020. Peningkatan kuantitas presentase masyarakat miskin selama September 2013 dan Maret 2015 disebabkan oleh lonjakan harga kebutuhan pokok akibat kenaikan harga bahan bakar minyak. Selain itu, peningkatan jumlah dan presentase masyarakat miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 menjadi karena pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut BPS, pada periode Maret 2011 - Maret 2020 peningkatan kemiskinan di Jawa Timur hadapi penyusutan, kecuali pada September 2013, Maret 2015, dan Maret 2020. Pemicu meningkatnya kemiskinan pada September 2013 dan Maret 2015, pada periode September 2019 - Maret 2020, masyarakat miskin Jawa Timur hadapi lonjakan sebanyak 363,10 ribu jiwa (0,89) persen, dari

4.056,00 ribu jiwa (10,20) persen menjadi 4.419,10 ribu jiwa (11,09) persen. Yaitu akibat naiknya harga barang kebutuhan dasar yang mengakibatkan naiknya harga bahan bakar minyak. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Salah satu upaya yang senantiasa dicoba dalam meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk miskin lewat program, yang berupaya menutup antara tingkatan kesejahteraan tiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Salah satunya lewat program pemberdayaan ekonomi warga miskin yang hendak mendongkrak taraf kehidupan mereka mendekati ataupun melewati garis kemiskinan. Tidak hanya itu upaya pengendalian harga kebutuhan pokok supaya relatif terjangkau pada taraf kesejahteraan warga miskin, serta jadi prioritas. Mengingat upaya pemberdayaan ekonomi warga miskin, paling utama pada sesi dini program pemberdayaan berjalan lumayan rentan tingkatan keberhasilannya. Alternatif lain, buat program yang bersifat short term dalam upaya pengurangan kemiskinan, lewat program yang bersifat cash transfer supaya penduduk keluar dari Garis Kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Tabel 1. Jumlah Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lamongan Tahun 2010-2020**

Tahun	Presentase Penduduk Miskin
2010	18,7
2011	17,41
2012	16,7
2013	16,18
2014	15,68
2015	15,38
2016	14,89
2017	14,42
2018	13,8
2019	13,21
2020	13,85

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan (2021)

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lamongan pada tahun 2010 sampai 2019 hadapi kemerosotan, tetapi

untuk tahun 2020 kemiskinan di Kabupaten Lamongan hadapi peningkatan sebesar 0,64 menjadi 13,85 persen. Pada tahun 2010-2019 kemiskinan di Kabupaten Lamongan cenderung hadapi penyusutan, perihal ini membuktikan semakin kecilnya pada umumnya pengeluaran per kapita tiap bulan penduduk miskin terhadap baris kemiskinan variasinya menurun antar masyarakat miskin. Presentase masyarakat miskin di Kabupaten Lamongan makin banyak dibanding presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur ialah 10, 37%.

**Tabel 2. Presentase Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Tahun 2010-2020**

Tahun	Presentase Pertmbuhan Ekonomi
2010	7,05
2011	6,67
2012	6,92
2013	6,93
2014	6,3
2015	5,77
2016	5,86
2017	5,5
2018	5,44
2019	5,43
2020	-2,65

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan (2021)

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan dari tahun 2010-2020 mengalami fluktuatif, tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di kabupaten lamongan mengalami -2,65 persen. Perkembangan ekonomi serta kemiskinan memiliki keterkaitan yang kuat, perkembangan ekonomi kerap kali dijadikan tolak ukur kapasitas perekonomian sesuatu daerah, namun belum tentu tingginya perkembangan ekonomi menampilkan tingginya tingkatan kemakmuran masyarakatnya. Tidak bisa dihindari kalau perkembangan ekonomi sangat berguna untuk mengatasi kemiskinan serta pembangunan ekonomi.

Hal tersebut didukung oleh sebelumnya dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2021) dan (Reza, 2018) yang meneliti tentang kemiskinan sebagai variabel yang

mempengaruhi kemiskinan. Hasil studi memperlihatkan variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi negatif signifikan dengan kemiskinan. Namun, pada studi (Mindayanti et al., 2021) menunjukkan hasil studi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi positif signifikan terhadap kemiskinan. Pada (Utami & Masjkuri, 2018) dengan hasil studi pertumbuhan ekonomi tak mempengaruhi signifikan dengan kemiskinan, hal tersebut disebabkan kalau kenaikan PDRB yang terjalin di Jawa Timur tidak senantiasa diiringi oleh penyusutan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Tingkatan pengangguran yang besar menimbulkan rendahnya pemasukan yang berikutnya memicu timbulnya kemiskinan (Kristanto, 2014). Upaya mengurangi tingkatan pengangguran serta kemiskinan merupakan sama artinya. Apabila warga tidak menganggur serta mempunyai pemasukan, pendapatan tersebut bisa digunakan buat penuhi pengeluaran keperluan mereka buat hidup. Bila keperluan hidupnya sudah terlaksana, maka tak alami miskin serta diminta tingkatan pengangguran jadi kecil, hingga tingkat kemiskinan juga bakal terus menjadi rendah. Menurut BPS Kabupaten Lamongan Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Lamongan dari tahun 2010-2020 mengalami peningkatan dan tergolong masih tinggi. Pada tahun 2018 mengalami penurunan 3,17%.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya, dalam studi (Istifaiyah, 2015) memperlihatkan bahwa pengangguran terbuka mempengaruhi positif signifikan terhadap kemiskinan. Namun, pada (Oktaviana et al., 2021) menunjukkan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi signifikan terhadap kemiskinan.

Upah minimum di Kabupaten Lamongan setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa UMK Kabupaten Lamongan sejumlah Rp. 2.233.642 lebih tinggi pada tahun lalu tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 1.851.084. Meningkatnya UMK tidak juga bisa merendahkan angka kemiskinan, perihal ini diakibatkan terdapatnya kenaikan dalam biaya keinginan hidup layak (KHL) agar pemerintah merasa butuh terdapatnya kenaikan buat menjamin kesejahteraan para pekerja di daerahnya. Menurut (Ningrum, 2017) upah merupakan sumber pemasukan, apabila sumber pemasukan turun ataupun tetap hingga kesejahteraan pula turun ataupun tetap dan itu juga pasti bakal mempengaruhi tingkatan kemiskinan. Upah yang diperoleh tampaknya secara riil hasilnya lumayan kecil walaupun secara besaran angkanya lumayan besar.

Pada penelitian (Romi & Umiyati, 2018) menunjukkan bahwa upah minimum mempengaruhi negatif terhadap kemiskinan. Perihal ini membuktikan kalau upah minimum memiliki kedudukan terbalik tentang meningkatnya angka

kemiskinan, dimana upah minimum ialah bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan. Bila upah minimum dinaikkan, maka jumlah keluarga miskin hendak menurun (Marinda et al., 2017).

Berdasarkan permasalahan diatas, bisa dilihat bahwa tingkat permasalahan kemiskinan di Kabupaten Lamongan masih banyak di atas 10%. Karena belum meratanya pemerataan upaya pemerintah selama menangani kasus kemiskinan di kabupaten/kota menjadi permasalahannya, sedangkan akibat kemiskinan berdampak jelek pada perekonomian. Kesenjangan antara tujuan dan fakta terjadi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas perbaikan yang telah dilakukan selama ini tidak dapat mengatasi kerumitan kemiskinan. karena itu, peneliti kali ini ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2010-2020

## **METODE PENELITIAN**

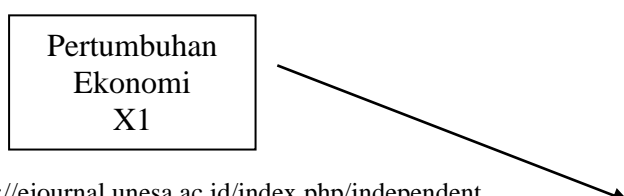
### **Rancangan Penelitian**

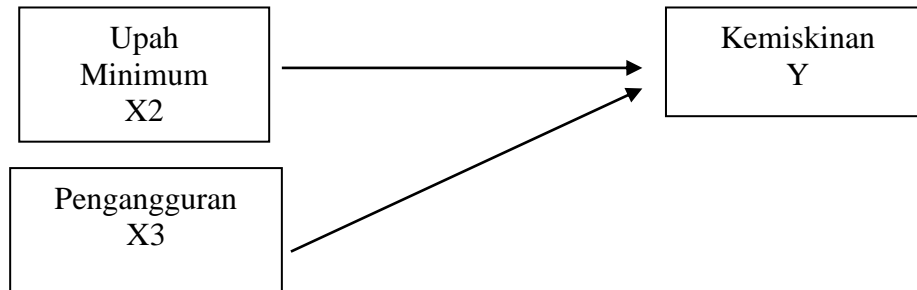
Rancangan penelitian dibuat agar penelitian yang dilaksanakan dapat bekerja dengan lancar dan dapat memperoleh data yang diinginkan. Maksud dari penelitian ini buat melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Lamongan dengan kurun waktu triwulan pada tahun 2010-2020.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H0<sub>1</sub> : Diduga pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan
- Ha<sub>1</sub> : Diduga pertumbuhan ekonomi mempengaruhi terhadap kemiskinan
- H0<sub>2</sub> : Diduga upah minimum tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan
- Ha<sub>2</sub> : Diduga upah minimum mempengaruhi terhadap kemiskinan
- H0<sub>3</sub> : Diduga pengangguran tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan
- Ha<sub>3</sub> : Diduga pengangguran mempengaruhi terhadap kemiskinan

Konsep pemikiran :





### Interpolasi

Dalam penelitian kali ini menggunakan interpolasi. Interpolasi digunakan akibat data yang ada berisi tahunan tetapi yang diperlukan ialah data kuartal atau triwulan, maka dilaksanakan interpolasi data tahunan jadi kuartal atau triwulan. Interpolasi ialah cara dalam melakukan data terkini dengan rentan waktu yang berlainan bersumber pada data pertama yang sudah didapatkan.

Berikut rumus interpolasi buat mengubah data tahunan jadi data kuwartal :

$$Y_{t1} = 1/4 \{ Y_t - 4, 5/12(Y_t - Y_{t-1}) \} \quad (1)$$

$$Y_{t2} = 1/4 \{ Y_{t-1}, 5/12(Y_t - Y_{t-1}) \} \quad (2)$$

$$Y_{t3} = 1/4 \{ Y_{t+1}, 5/12(Y_t - Y_{t-1}) \} \quad (3)$$

$$Y_{t4} = 1/4 \{ Y_{t+4}, 5/12(Y_t - Y_{t-1}) \} \quad (4)$$

Keterangan :

$Y_{t1}, Y_{t2}, Y_{t3}, Y_{t4}$  = data (kuwarta atau triwulan) 1,2,3,4 pada tahun t

$Y_t$  = pada tahun t

$Y_{t-1}$  = data pada tahun t-1 (tahun sebelumnya)

### Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai deskriptif kuantitatif. Buat mendapatkan bukti korelasi antar variabel maupun pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yang mana diperoleh hipotesis untuk diuji kebenarannya pada penelitian kuantitatif (Mulyadi, 2011).

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai buat studi ialah jenis data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait, studi literatur, jurnal, makalah. Data pokok yang penulis peroleh bersumber pada data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan dengan triwulan pada tahun 2010-2020.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai buat studi ini ialah regresi linier berganda melalui bantuan evIEWS 10, dengan melakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolineritas, autokorelasi) uji T parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi. Hal ini dapat berfungsi buat meramalkan variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) yang mempengaruhi terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Yang meliputi :

#### **Uji Asumsi Klasik :**

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas guna mengetahui sebuah model regresi, variabel pengganggu mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas bisa diketahui melalui uji histogram dengan memperhatikan nilai probabilitas Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas JB melebihi nilai signifikan maka model dikatakan berdistribusi normal serta sebaliknya (Agus, 2005)

##### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas guna mengetahui apakah dari residual yang terbentuk mempunyai varian yang kontinu atau tidak. Suatu persamaan yang bagus ialah persamaan yg mempunyai varian dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Yang artinya perkiraan itu tak tergapai, dengan istilah lain merupakan ekspektasi berasal error artinya varian berasal error yg tidak selaras tiap periode waktu (Iqbal, 2015).

##### **Uji Multikolineritas**

Menurut (Ghozali, 2011), uji multikolineritas buat mengetahui contoh regresi didapatkan korelasi antar variabel bebas (independen). model regresi yang bagus yaitu yang tak berlangsung korelasi variabel independen. buat menguji adanya multikolineritas bisa diamati asal nilai tolerance atau VIF (Variance Inflation Factor) yaitu apabila nilai tolerance  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ .

##### **Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghozali, 2011), uji autokorelasi guna menguji pada model regresi linear ditemukan korelasi pada jarak pengganggu pada periode  $t$  dengan



kekeliruan pengganggu pada periode t-1 (tadinya). Bila terjalin autokolerasi sehingga dinamakan terdapat problem autokolerasi

### **Uji Hipotesis :**

#### **Uji T**

Uji T dipakai untuk memperlihatkan seberapa jauh perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung > t-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, (Widarjono, 2013)

#### **Uji F**

Uji F dipakai untuk menunjukkan seberapa jauh perbandingan antara F-hitung serta F-tabel. jika F-hitung > F-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, berarti variabel bebas secara seluruhnya memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, (Widarjono, 2013)

### **Uji Koefisien Determinasi**

Menurut (Ghozali, 2011), koefisien determinasi yaitu untuk memperkirakan seberapa besar keahlian model dalam menjelaskan variabel variabel terikat. Apabila R<sup>2</sup> semakin mendekati satu, maka semakin banyak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan model regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (5)$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

X<sub>1</sub> = Pertumbuhan ekonomi

X<sub>2</sub> = Upah minimum kabupaten

X<sub>3</sub> = pengangguran  $\beta_0$  = Konstanta (nilai Y apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> = 0)

$\beta$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e = error

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Uji Asumsi Klasik :**

### Uji Normalitas

Metode yang dipakai pada pengujian ini yaitu Jarque-Bera (J-B), guna melihat data berdistribusi normal atau tidak. Bila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data residual pada model berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas mendapatkan yang akan terjadi  $0,399107 > 0,05$ . Sehingga bisa menyimpulkan data terdistribusi normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Terdapat berbagai metode untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya yaitu memakai Uji *Glejser*. Berdasarkan hasil Uji *Glejser* nilai probability Chi Squared yaitu  $0,1903 > 0,05$ . sehingga dapat disimpulkan terbebas heteroskedastisitas.

### Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dipergunakan buat menunjukkan atau tidak adanya hubungan linier antar variabel. Jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) kurang dari 10 maka terbebas dari multikolineritas. sesuai hasil memperlihatkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi (2,367043), upah minimum (1,005828), dan pengangguran terbuka (2,369956). Maka bisa disimpulkan bahwa model regresi tak terdapat multikolineritas.

### Uji Autokorelasi

Terdapat berbagai metode untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu menggunakan LM-Test. berdasarkan yang akan terjadi uji LM-Test nilai probabilitas Chi-Squared yaitu  $0,4372 > 0,05$ . Maka tidak mengalami autokorelasi.

### Uji Hipotesis :

#### Uji T

**Tabel 3. Uji T**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	21.38579	0.0000
X1	1.981958	0.0344
X2	-7.219286	0.0000
X3	-0.045320	0.9641

Sumber : hasil olah data eviews 10

Sesuai tabel diatas pertumbuhan ekonomi mempunyai T hitung sebanyak 1,981 dengan nilai T tabel sebanyak 2,365. Bahwa T-hitung  $>$  T-tabel ialah

$1,981 < 2,365$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima yang berarti pertumbuhan ekonomi mempengaruhi signifikan serta negatif terhadap kemiskinan pada Kabupaten Lamongan. Hal ini bisa dicermati dari nilai probabilitas  $0,0344 < 0,05$ .

Selanjutnya upah minimum mempunyai T hitung sebanyak -7,219 dengan nilai T tabel sebanyak 2,365. Bisa disimpulkan bahwa  $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$  yaitu  $-7,219 < 2,365$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima yang berarti upah minimum mempengaruhi signifikan negatif terhadap kemiskinan. Hal ini bisa dicermati dari probabilitas  $0,000 < 0,05$ .

Selanjutnya pengangguran memiliki T hitung sebesar -0,045 dengan nilai T tabel sebesar 2,365. Bahwa  $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$  yaitu  $-0,045 < 2,365$ , maka diterima  $H_0$  serta tolak  $H_a$  yang artinya tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi negatif tak signifikan terhadap kemiskinan, bisa dicermati dari nilai probabilitas  $0,964 > 0,05$ .

### Uji F

Dari hasil pengujian pertumbuhan variabel bebas memiliki F hitung sebesar 11,194 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai F tabel sebesar 4,35. Maka bisa dilihat bahwa  $F\text{ hitung} > F\text{ tabel}$  yaitu  $11,194 > 4,35$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  yang berarti pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran secara keseluruhan mempengaruhi signifikan terhadap kemiskinan.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai buat memperlihatkan berapa banyak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bersumber hasil olah data, didapat nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebanyak 0,828219 atau 82,8%. Dapat diartikan bahwa sebesar 82,8% kemiskinan di Kabupaten Lamongan mampu dijelaskan variabel bebas dalam model yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan upah minimum. Di sisi lain sebesar 17,2% dijelaskan variabel bebas lainnya yang tak diteliti dalam studi ini.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Secara uji parsial menampilkan perkembangan ekonomi mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Menurut peneliti, pertumbuhan ekonomi ialah indikator buat membuktikan kesuksesan pembangunan yaitu *necessary condition* buat penurunan tingkat kemiskinan. Yang berarti pertumbuhan tersebut perlu meluas ditiap kalangan penghasilan, terhitung digolongan masyarakat miskin.

Menurut teori *trickle down effect* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa berakibat positif buat penurunan kemiskinan, jika pertumbuhan ekonomi yang berlangsung membela penduduk miskin. Menurut (Siregar, 2006) juga menyatakan pertumbuhan ekonomi ialah prasyarat perlu untuk penurunan kemiskinan, sedangkan prasyarat kecukupan merupakan pertumbuhan ekonomi wajib berhasil dalam penurunan kemiskinan. Yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi harusnya meluas di tiap kalangan penghasilan, termasuk di kalangan masyarakat miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Secara tak langsung, perihal ini pemerintah harus wajib untuk pengalokasian keuntungan pertumbuhan ekonomi.

Studi ini didukung dengan studi yang pernah dilaksanakan (Istifaiyah, 2015) yang menjelaskan saat perekonomian meningkat di satu daerah, diperoleh bertambah banyak penghasilan buat berbelanja, yang kalau penyalurannya dengan bagus diantara masyarakat daerah tersebut lalu akan mengecilkan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang memperoleh akibat baik bagi perekonomian yang kemudian bisa merendahkan besaran penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang banyak kemudian bertambah di setiap tahunnya di suatu daerah akan bertambah kinerja perekonomian, yang bakal akan membuat pekerjaan baru dan bertambahnya kreativitas ternaga kerja maka penghasilan akan bertambah dan menurunkan efek seorang terbak pada kemiskinan.

### **Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan**

Hasil studi memperlihatkan upah minimum mempengaruhi negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Upah minimum yang akan meningkat setiap tahun dapat menawarkan gaji yang diberikan melalui suatu instansi kepada personelnnya sehingga karyawan memiliki gaji/penghasilan minimum yang telah ditetapkan dengan menggunakan kewenangan setiap tahun. Hal ini untuk melindungi bagi pekerja supaya tidak terjebak dalam kemiskinan. Pasalnya, anggaran gaji minimal tersebut telah disesuaikan dengan keinginan hidup yang layak yang diperlukan para pekerja.

Menurut teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) dalam (Istifaiyah, 2015), menunjukkan bahwa upah yang banyak membentuk aktivis makin menguntungkan. Teori upah efisiensi yang seringkali digunakan di negara-negara miskin berpendapat bahwa upah berpengaruh pada gizi. Para aktivis yang memberi menggunakan upah berkecukupan akan bertambah nutrisi, dan pekerja yang bertambah sehat akan bertambah menguntungkan. Teori efisiensi upah menunjukkan bahwa produktifitas pekerja semakin tinggi bersamaan menggunakan tingkat upah.

Penelitian ini juga didukung oleh (Romi & Umiyati, 2018) dan (Marinda et al., 2017) yang menunjukkan bahwa upah minimum mempengaruhi negatif terhadap kemiskinan. Perihal ini membuktikan kalau upah minimum memiliki kedudukan terbalik mengenai meningkatnya angka kemiskinan, dimana upah minimum ialah bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan. Bila upah minimum dinaikkan, maka jumlah keluarga miskin hendak menurun.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Dari hasil penelitian variabel tingkat pengangguran bisa menggunakan interpolasi data dengan mengubah data tahunan menjadi data triwulan karena membuktikan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran tak berpengaruh kemiskinan akibat pengangguran dikuasai bagi pengangguran yang terlatih, orang yang menganggur masih bisa mencukupi keperluannya akibat tidak seluruh orang tak bekerja senantiasa miskin, akibat golongan pengangguran terbuka kurang lebih ada yang tertuju dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, ada yang memiliki kerjaan.

Menurut Sukirno dalam (Cholili, 2014) menyatakan bahwa akibat negatif dari pengangguran ialah menurunkan penghasilan penduduk, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kesejahteraan yang digapai seseorang. Kemakmuran penduduk akibat pengangguran hanya akan memperbesar kemungkinan mereka terjerumus pada kemiskinan karena tidak memperoleh keuntungan. Jika pengangguran pada suatu negara sangat negatif, kegaduhan politik dan sosial sering terjadi dan memiliki dampak mengerikan bagi kesejahteraan manusia dan potensi jangka panjang untuk pembangunan ekonomi.

Penelitian ini didukung oleh (Suripto & Subayil, 2020) dan (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menjelaskan orang yang tak memiliki pekerjaan ialah miskin ialah salah, sedangkan yang kerja menurutnya cukup ialah orang berada. Perihal ini akibat terdapat kerja diperkotaan yang tak kerja dengan ikhlas akibat memilih kerjaan yang makin bagus yang sinkron dengan tingkatan pendidikannya. Mereka keberatan kerjaan yang mereka terima makin kecil dan mereka bersifat begitu akibat mereka memiliki informasi lain yang dapat menolong persoalan keuangan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Hasil penelitian memperlihatkan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran secara bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap

tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Nainggolan, 2020) dan (Aprilia, 2016) dengan hasil pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Yang berarti bahwa variabel bebas mempengaruhi keseluruhan signifikan terhadap variabel terikat.

## KESIMPULAN

Sejalan dengan hasil penelitian ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran keseluruhan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi harus meluas di tiap kalangan masyarakat miskin. Upah minimum yang semakin baik setiap tahunnya, dapat memberikan upah yang luas yang diberikan oleh suatu instansi kepada pegawainya sehingga pada akhirnya pegawai memiliki gaji/pendapatan minimum yang ditentukan melalui pihak berwenang setiap tahun, ini ialah pertahanan untuk aktivis supaya tidak terjebak di kemiskinan. Menurunnya kesejahteraan manusia karena pengangguran hanya akan memperbesar peluang mereka untuk terjebak dalam kemiskinan tanpa keuntungan. Bukan berarti orang yang menganggur dapat dikatakan miskin, karena kelompok pengangguran terbuka secuil diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang memiliki usaha sendiri, dan ada yang memiliki kerjaan.

Saran untuk penelitian ini adalah jangka waktu yang digunakan hanya 11 tahun, sebaiknya data time series lebih banyak sehingga dapat lebih menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan.

## REFERENSI

- Agus, W. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.*
- Aprilia, R. D. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah*, 3.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Kemiskinan Kabupaten Lamongan Maret 2019. BPS.*
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Kemiskinan di Jawa Timur Maret 2020. BPS.*
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021. BPS.*
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–577.

- Dwi, R. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten atau Kota Jateng Tahun 2005-2008. *Skripsi Semarang Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Humaira, I., Islamiyati, D., Studi, P., Ekonomi, S., & Ekonomi, I. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *XXV(01)*, 118–131.
- Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel ( 2 ) " Tahap Analisis ". *Blog Dosen Perbanas*, 2, 1–7.
- Istifaiyah, L. (2015). *TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN ( Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013 )*.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(1), 140–164.
- Kristanto, P. D. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012. *Skripsi Semarang Universitas Diponegoro*.
- Marinda, A., Nasikh, Mukhlis, I., Witjaksono, M., Utomo, S. H., Handoko, Wahyono, H., Soesilo, Y. H., Moeheriono, & Santoso, S. (2017). The analysis of the economic growth, minimum wage, and unemployment rate to the poverty level in East Java. *International Journal of Economic Research*, 14(13), 127–138.
- Mindayanti, meylana widya, Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *3(05)*.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya (Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v6i2.58>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum, Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2).
- Nurkse, R. (1961). *Problems Of Capital Formation in Underdeveloped Countries*, Oxford University Press.
- Oktaviana, D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *3(5)*.
- Reza, O. (2018). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.

- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi*. 7(1), 1–7.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Siregar, H. (2006). Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Lapangan Kerja. *Jurnal Ekonomi Politik Dan Keuangan. INDEF Jakarta*.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Utami, H. W., & Masjkuri, S. U. (2018). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Upah Minimum , Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*. 28(2), 105–116. <https://doi.org/10.20473/jeba.V28I22018.5822>
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya. *Ekonosia Jakarta*.